

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang ini, isu-isu sosial sering menampilkan anak-anak sebagai korban di media. Bullying adalah salah satu dari masalah sosial ini. Ini sangat menyedihkan di tempat di mana anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Hal ini sejalan dengan UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kesehatan mental adalah keadaan mental yang sehat sehingga memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, mampu belajar dan bekerja dengan baik, serta bisa berkontribusi pada komunitasnya (World Health Organization 2022). Kesehatan mental yang baik berarti kondisi ketika batin dalam keadaan tenang dan damai, sehingga memungkinkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebaik mungkin. Kesehatan mental sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya para pelajar. Menurut laporan dari WHO, 1 dari 7 anak berusia 10–19 tahun diketahui memiliki masalah psikologis. Di mana depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku merupakan salah satu penyebab utama penyakit serta gangguan mental di kalangan remaja. Sementara itu Menurut hasil survei Indonesia-national Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, terdapat sebanyak 15,5 juta atau 1 dari 3 anak (34,8%) Indonesia mengalami masalah kesehatan mental.

Di Indonesia kasus bullying semakin tinggi saat ini salah satu kasus yang sangat terkenal yaitu kasus siswa sekolah dasar menyetubuhi kucing karena disuruh oleh temannya kemudian videonya viral di social media. hal ini berakibat korban mengalami goncangan psikis yang berat sehingga tidak mau makan dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia. Bukan ini saja terdapat kasus siswa sekolah dasar kelas 2 yang mengalami perundungan oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma.

Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi.(Oktaviany & Ramadan, 2023) Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. Bullying, yang dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri, prestasi akademis yang buruk, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, bullying juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang

tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan.

Belakangan ini maraknya terjadi perilaku bullying diberbagai kalangan sekolah, mulai dari pendidikan sekolah dini sampai pendidikan sekolah menengah atas. Bullying adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun mental dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan, dilakukan berulang kali dan hampir tidak ada perlawanan (Safia & Solong, 2024). Fenomena ini masih menjadi isu global yang menarik perhatian berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, psikolog, dan pembuat kebijakan. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), sekitar 40% anak di Indonesia pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi korban secara fisik, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan, yang dapat berlanjut hingga dewasa.(Di et al., n.d.)

Muntasiroh (2019) dan Syavika et al. (2023) menyatakan bentuk bullying dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama perundungan fisik yang melibatkan tindakan kekerasan seperti pukulan baik menggunakan benda-benda tertentu yang menyebabkan korban mengalami luka atau cedera yang nyata. Kedua, perundungan verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ejekan dan ancaman yang ditujukan kepada korban yang dilakukan secara langsung ataupun melalui media komunikasi. Ketiga, perundungan emosional yang sering kali tidak nyata secara fisik namun memiliki dampak yang cukup berat bagi korban contohnya penghinaan dan pengucilan yang dapat mengganggu kesehatan mental korban.

Keempat, perundungan sosial seperti penyebaran konten negatif, penghinaan melalui komentar-komentar yang tidak sopan melalui media sosial. Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi terror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Masyrafina 2023;Relawan 2024).

Kabupaten Takalar memiliki luas wilayah 566,51 km² dan berpenduduk sebanyak 304.856 jiwa (BPS, 2021). Jumlah sekolah yang berada di Kab. Takalar adalah sebanyak 379 sekolah. Dari jumlah tersebut, sebagian besar sekolah masuk kedalam jenjang SD, dengan proporsi MA sebanyak 21 sekolah, MI sebanyak 15 sekolah, MTs sebanyak 25 sekolah, SD sebanyak 239 sekolah, SKB sebanyak 1 sekolah, SMA sebanyak 23 sekolah, SMK sebanyak 10 sekolah, dan SMP sebanyak 45 sekolah. Menurut (Sukawati et al 2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan salah satu metode terapi yang menimbulkan kerugian fisik dan mental pada orang lain. Aktivitas bullying seringkali terjadi secara berulang-ulang dalam skala kecil maupun besar. Pada dasarnya, penindasan di sekolah disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda dan mempunyai bentuk yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Mohan dan Bakar (2021) bahwa sebagian besar penindasan disebabkan oleh sistem kelas, tingkat kekuasaan di mana anak-anak merasa diberdayakan dan dianiaya. Bentuk perilaku menyimpang. Perilaku intimidasi yang

terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan pengucilan (Hidayat et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademis anak-anak di sekolah dasar. Secara sosial, bullying mengakibatkan keretakan hubungan antar siswa. Anak-anak yang menjadi korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas. Selain itu, adanya bullying menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan penuh ketakutan, yang memengaruhi tidak hanya korban tetapi juga siswa lain yang mungkin menyaksikan tindakan tersebut. Hal ini dapat menurunkan rasa aman dan kenyamanan di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang kondusif untuk belajar dan berkembang (Abdillah fazli.,2021). Penelitian lainnya yang menunjukkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan perilaku bullying di SD Negeri 1 padokan, bantul. Dimana perilaku bullying dilakukan oleh siswa yang mempunyai kekuatan fisik atau sosial sehingga mampu mendominasi atau menundukkan siswa lain untuk mewujudkan hal yang diinginkan. Sedangkan peserta didik yang menjadi korban adalah seseorang atau kelompok yang dianggap "lemah" oleh individu atau kelompok lainnya. Adapun perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik terdiri dari verbal bullying, physical bullying dan bullying mental/psikologi (Studi et al., 2025). Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kesehatan Mental dan Risiko Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Kesehatan mental yang terganggu dapat memperparah risiko anak terlibat dalam atau menjadi korban dari perilaku perundungan. Berdasarkan fenomena masalah yang telah diuraikan secara singkat dalam latar belakang dan signifikansi masalah, maka hal tersebut menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini. dan diperkuat dengan sejumlah studi penelitian yang membahas tentang masalah kesehatan mental pada siswa namun belum banyak penelitian yang membahas tentang hubungan kesehatan mental pada perilaku perundungan beresiko siswa sekolah dasar yang mungkin saja terjadi pada anak di sekolah, khususnya di Kabupaten Takalar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Hubungan lingkungan sekolah dengan kesehatan mental dan risiko perundungan pada siswa sekolah dasar?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan kesehatan mental dan keterlibatan dalam perilaku perundungan pada siswa UPT SDN No. 69 Galesong 1 dan UPT SDN No. 70 Boddia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kesehatan mental pada siswa sekolah dasar.
- b. Mengetahui persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah.

- c. Mengetahui status keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar.
- d. Menganalisis hubungan antara lingkungan sekolah dengan kesehatan mental pada siswa sekolah dasar.
- e. Menganalisis hubungan antara lingkungan sekolah dengan keterlibatan dalam perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian ini telah sesuai dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin pada domain ke 2 terkait dengan optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promosi, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan dan kesehatan mental anak sekolah dasar, khususnya terkait dampak perundungan (bullying) terhadap perilaku dan emosi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran dalam mencegah dan menangani perundungan (bullying), serta memahami dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku anak sekolah dasar.

b. Bagi orang tua dan Pendidikan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi serta pengawasan terhadap perilaku anak usia sekolah dasar, khususnya terkait kesehatan mental dan kecenderungan terlibat dalam perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan mental anak, perilaku perundungan, serta aspek psikososial siswa usia sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental berasal dari bahasa Inggris, yaitu mental hygiene. Mental berasal dari kata latin mens, mentis yang berarti jiwa,nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sedangkan hygiene berasal dari kata yunani hygiene yang berarti ilmu tentang kesehatan (Kartikasari et al., 2022). Kesehatan mental pada anak saat ini harus menjadi perhatian khusus semua pihak.Hal ini memicu dampak pada tahap perkembangan selanjutnya misalnya masalah dalam kesehatan fisik, pembelajaran di sekolah, relasi sosial dengan teman sebaya, rentan terhadap gangguan perilaku dan psikologis yang berat, muncul stigma yang buruk (Amida, 2020), perubahan mood dan perilaku, perilaku mencederai diri sendiri dan orang lain bahkan sampai pada tindakan suicide(Keminfo, 2021).

2. Pengertian Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Dasar

Kesehatan mental anak-anak adalah aspek kritis dalam pemahaman dan perhatian kita terhadap perkembangan anak-anak. Seiring dengan perjalanan pertumbuhan mereka, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, perubahan dalam lingkungan sosial dan keluarga, tekanan akademis di sekolah, masalah emosional yang berkembang, dan interaksi dengan teman sebaya.(Guk-guk, 2024)

Pada anak-anak usia 7-12 tahun terjadi perubahan yang signifikan terhadap kesehatan mental dan sosial. Perkembangan kesehatan mental ditandai dengan anak mampu mengendalikan emosi, dapat berpikir jernih serta dapat beradaptasi dengan keadaan, Perkembangan sosial anak usia sekolah ditandai anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.(Suyatno et al., 2022)

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Pada Anak

Kesehatan mental anak usia sekolah yang baik, ditandai dengan kondisi anak mampu berpikir jernih, beradaptasi dengan teman sebayanya dan mampu mengendalikan emosi saat bermain (Saskara & Ulio, 2020). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa kesehatan mental anak usia sekolah adalah kondisi di mana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya secara harmonis, serta dapat menghadapi berbagai masalah hidup, sehingga individu tersebut dapat merasakan kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian (Rozali et al., 2021). Masa anak-kanak dan remaja merupakan tahap perkembangan paling krusial untuk optimalnya kesehatan mental sehingga lingkungan tempat tinggal berkontribusi terhadap baik atau buruknya perkembangan tersebut. Berbagai permasalahan kesehatan mental telah dilaporkan terjadi pada anak-anak sekolah dan remaja, dengan tingkat keparahan dan frekuensi yang bervariasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan Balamurugan et al., (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa depresi menjadi masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh anak-anak, diikuti oleh gangguan sosial, perilaku, dan emosional, kecemasan, tekanan

psikologis, kecanduan teknologi internet, stres, fobia sosial, pelecehan seksual dan emosional, kekerasan, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Sukatin et al.,(2020) yang menyatakan bahwa siswa mempunyai kebutuhan emosional, seperti ingin menjadi dicintai, dihargai, aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya. Sedangkan menurut Malfasari et al., (2020), Anak usia sekolah merupakan masa pembentukan konsep diri pada anak, pembentukan moral, sosial, dan emosi sehingga apabila tumbuh kembang anak tidak tercapai maka emosi anak tidak dapat dikendalikan. Pertumbuhan dan perkembangan psikososial anak yaitu mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mempunyai rasa bersaing dan senang berada dalam kelompok dengan teman sebaya. Tumbuh kembang psikososial yang kurang baik yaitu anak akan menarik diri, suka mengganggu teman-temannya, tidak dapat berkonsentrasi, dan mudah tersinggung.

Sood et al., (2024) menyatakan pendekatan yang positif dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi masalah kesehatan mental siswa secara menyeluruh. Stres yang dialami anak, baik dari faktor akademik, intrapersonal, maupun eksternal, memiliki potensi besar merusak kehidupan mereka jika tidak ditangani dengan tepat. Stres dan kecemasan berlebihan dapat memicu masalah kesehatan serius, sehingga penting untuk mengidentifikasi gejala sejak dini agar dapat dilakukan intervensi yang efektif sehingga tidak berpengaruh terhadap tahapan perkembangan dan perilakunya.

4. Dampak kesehatan mental pada anak usia sekolah

Dampak bullying bila dilihat dari sisi pelaku maka akan menimbulkan emosi yang berlebihan, dikucilkan, tindakan intimidasi, sampai tindak pidana dan sebagainya. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobiasosial di masa dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman, tindakan fisik juga menyebabkan bekas luka pada korban bullying. (Sukmawati et al., 2021).

B. Perilaku Perundungan (Bullying)

1. Pengertian perilaku perundungan

Menurut Manik et al. (2022) dan Syavika et al., (2023) pada dasarnya perilaku bullying merupakan keinginan untuk menyakiti dalam bentuk tindakan fisik, psikologis atau verbal yang bisa menyebabkan seseorang menderita.

2. Macam-macam tindakan bullying

Menurut Yayasan Sejiwa yang dikutip dari Adnan (2020), bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Bullying fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan-tindakan langsung yang menyebabkan kekerasan fisik kepada korban. Contohnya termasuk menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak,

melempar dengan barang, atau bahkan menghukum dengan membuat korban berlari keliling lapangan atau melakukan push-up.

b. Bullying verbal

Bullying verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. Contohnya termasuk memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.

c. Bullying mental atau psikologis

Bullying ini sering dianggap sebagai yang paling berbahaya karena seringkali tidak terdeteksi secara langsung oleh indera penglihatan atau pendengaran. Ini mencakup perilaku yang menyerang mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, melakukan teror melalui pesan atau SMS, mempermalukan, atau mencibir. Tindakan bullying ini mengakibatkan terganggunya seseorang baik secara fisik dan psikologi korban melalui ejekan, hinaan, mengancam, memukul mengucilkan dan sebagainya yang bertujuan untuk melukai dan memposisikan seseorang itu terpojok atau tertekan (Rosmaharani, 2021).

3. Penyebab tindakan bullying

Mempelajari penyebab-penyebab bullying sangat penting karena dapat membantu mencegah perilaku bullying dan kemudian membangun lingkungan yang lebih baik. Selain itu, dengan memahami penyebab-penyebab tersebut, pihak-pihak terkait dapat lebih memperhatikan potensi-

potensi yang menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya bullying, seperti pertama faktor lingkungan sebaya. Hal tersebut karena teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seorang anak, yang dimana cenderung berusaha untuk merasa diterima dan diakui keberadaannya di dalam lingkungan kelompok sebaya. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. (Pradana, 2024)

4. Dampak perilaku bullying pada anak

Dampak yang dialami oleh korban bullying biasanya berupa emosional korban menjadi pasif dalam berkomunikasi, emosi yang tidak stabil seperti marah-marah, kurang menghargai lawan bicaranya dan tidak mudah percaya diri dengan baik. Selain itu, perilaku bullying ini dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan korban perundungan tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. (Dan et al., n.d.)

Dampak fisik dari bullying bisa berupa kulit yang kemerahan, lecet, berdarah, cedera, atau memar. Kondisi fisik yang terganggu ini membuat korban kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar seperti biasanya. Selain itu, dampak dari bullying tidak selalu berhenti setelah tindakan tersebut berakhir. Bekas luka atau trauma dari pengalaman bullying bisa berlangsung dalam jangka panjang, mempengaruhi penampilan korban dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan lainnya.

Kemudian dampak dari bullying tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental atau psikis korban. Anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa (Zakiyah et al., 2017). Korban bullying juga mungkin menjadi lebih pasif dan enggan menonjol, serta ada yang bahkan menghindari kegiatan sekolah atau memutuskan untuk putus sekolah karena takut akan pengulangan tindakan kekerasan terhadap mereka.

Salah satu contoh gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh korban bullying adalah trauma. Mereka mungkin merasakan histeria atau ketakutan yang intens ketika mereka melihat atau mengingat tindakan kekerasan serupa atau pelakunya. Trauma ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membuat korban tetap merasa takut dan cemas berlebihan bahkan setelah pelaku bullying tersebut menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi. Bahkan menurut Wirmando (2021), perilaku bullying dapat menyebabkan dampak psikologis dan kesehatan mental yang serius bagi korban. Mereka mungkin mengalami rasa cemas yang berlebihan, ketakutan, depresi, stres, bahkan memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri.

C. Hubungan Kesehatan Mental dengan Perilaku Perundungan

Bullying sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental merupakan cabang ilmu yang mempelajari

kesehatan jiwa yang menitikberatkan rohani yang sehat dengan melihat perilaku manusia sebagai satu bentuk psikofisik yang kompleks (Firdaus dkk, 2021). Dampak terhadap kesehatan mental dapat dilihat sebagai efek negatif bullying dengan tekanan psikologis, yang dapat disimpulkan bahwa korban bullying menunjukkan karakteristik negatif seperti kecemasan, depresi, perilaku antisosial bahkan dalam jangka panjang. Hal ini mempengaruhi pasangan masa depannya serta kehidupan sekolah dan karier masa depannya. Selain tekanan psikologis, korban bullying cenderung mengalami gangguan kesejahteraan psikologis, yang membuat mereka merasa kurang bahagia dibandingkan dengan orang yang telah merisaknya (Firdaus et al., 2021).

Selain dampak kekerasan fisik, bullying juga sangat membahayakan kesehatan mental korban (Winarni & Lestari, 2016; Pratama et al., 2024). Menurut Wibowo et al., (2021), korban bullying memiliki resiko tinggi mengalami gangguan depresi, gangguan kecemasan, generalized anxiety disorder (kecemasan kronis ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan), dan agoraphobia (ketakutan dasar yang berasal dari perasaan terjebak di tempat umum, saat seseorang merasa sulit melakukan diri, dan rasa takut tidak akan tersedianya pertolongan apabila seseorang serangan panik) pada saat dewasa. Mengingat begitu banyak kasus bullying mulai dari yang ringan hingga berat terutama di lingkungan di lingkungan sekolah baik dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun antar siswa, termasuk siswa terhadap lembaga sekolah, maka bullying di sekolah memerlukan perhatian khusus dan mendesak karena keadaannya mengkhawatirkan.

E. Originalitas Penelitian

No.	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan	Metode	Sampel/Partisipan	Hasil
1.	(Said & Jamaluddin, 2022) Hubungan Perilaku Bullying Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan perkembangan mental emosional pada anak di Sekolah menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dan menggunakan metode analitik kolerasional.	pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku bullying dengan perkembangan mental emosional pada anak dengan nilai signifikan sebesar $p=0,001$ dengan menunjukkan $p<0,05$ selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah di tetapkan 0.049
2.	(Suyatno Suyatno et al., 2022) Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Kesehatan Mental Pada Anak Usia Sekolah	mengetahui hubungan perkembangan sosial dengan kesehatan mental pada anak usia sekolah.	Penelitian ini menggunakan cross sectional	Penelitian ini menggunakan 65 responden.	hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan sosial dengan kesehatan mental pada anak usia sekolah (nilai $p=0,001 < 0,005$)
3.	(Saputra et al., 2022) Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja	untuk mengetahui pengaruh cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	jumlah responden 92 orang remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling	hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar 149.936 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.005 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja.

Tabel 2. 1 Originalitas Penelitian